BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran Kitab

1. Pengertian strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu rencana yang disusun secara sistematis oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi pembelajaran mencakup pemilihan metode, pelaksanaan pembelajaran, serta metode belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi yang diajarkan. strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan adanya strategi yang tepat, proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Sanjaya, 2016).

Dalam konteks pendidikan Islam, strategi pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam proses pendidikan sehingga peserta didik tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Komponen strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran memiliki beberapa komponen yang saling berkaitan, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Tujuan pembelajaran menjadi arah yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Materi pembelajaran merupakan isi atau bahan yang dipelajari peserta didik. Metode pembelajaran digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi agar mudah dipahami. Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana pendukung proses belajar mengajar, sedangkan evaluasi digunakan

untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan (Majid, 2017).

Kelima komponen tersebut harus dirancang secara terpadu agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, komponen-komponen tersebut diwujudkan melalui perencanaan pengajian, penggunaan metode pembelajaran tradisional maupun modern, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan (Sanjaya, 2016).

3. Strategi pembelajaran kitab

   a. Perencanaan pembelajaran kitab

      Perencanaan pembelajaran kitab merupakan tahap awal yang sangat penting dalam proses pembinaan akhlak santri. Dalam pembelajaran kitab di pesantren, perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, materi pembelajaran, metode yang digunakan, dan sistem evaluasi yang akan diterapkan (Kuswandi & Masitoh, 2021).

      Pembelajaran kitab akhlak bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter santri agar memiliki akhlakul karimah yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran kitab, santri memperoleh pemahaman mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela sebagai pedoman dalam berperilaku sesuai ajaran Islam (Nurjanah1 dkk., 2022).

      Materi yang dipilih dalam pembelajaran Kitab *Akhlakul Lil Banin* disesuaikan dengan tujuan pembinaan akhlak bersosial santri. Materi pembelajaran diarahkan pada pembentukan akhlak terhadap guru melalui sikap hormat, taat, dan sopan santun; akhlak terhadap teman melalui sikap saling menghargai, tolong-menolong, dan menjaga persaudaraan; akhlak terhadap masyarakat melalui kepedulian sosial, sikap ramah, dan partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan; serta akhlak dalam kehidupan sehari-hari seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan menjaga kebersihan. Melalui perencanaan materi yang

sesuai dengan kebutuhan santri, nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab diharapkan dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan (Abdurrohman dkk., 2025).

Perencanaan pembelajaran kitab merupakan proses penyusunan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Menurut Majid (2017), perencanaan pembelajaran meliputi perumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode dan media pembelajaran, serta penyusunan evaluasi. Dalam pembelajaran kitab di pesantren, perencanaan berperan penting sebagai pedoman dalam mengarahkan proses pembelajaran agar nilai-nilai yang terkandung dalam kitab dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh peserta didik secara optimal.

Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran kitab dapat berlangsung lebih efektif, terstruktur, dan mampu mencapai hasil yang optimal sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

b. Pelaksanaan pembelajaran kitab

Pelaksanaan pembelajaran kitab merupakan tahap implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara langsung antara ustadz dan santri. Pelaksanaan pembelajaran kitab dilaksanakan melalui kegiatan pengajian rutin di lingkungan pesantren. Proses pembelajaran diawali dengan pembacaan teks kitab oleh ustadz, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan makna dan kandungan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam materi tersebut. Dalam pelaksanaannya, ustadz tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan realitas kehidupan sehari-hari santri. Nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab, seperti adab kepada Allah SWT, adab kepada orang tua, guru, teman, serta adab dalam pergaulan sosial, dijelaskan melalui contoh-contoh konkret yang dekat dengan pengalaman santri

di lingkungan pesantren maupun di masyarakat. Hal ini bertujuan agar santri tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi dan mengamal-kannya dalam kehidupan nyata (I. Fauziah dkk., 2022).

Pada Kitab *akhlaqul lil banin* yang didalamnya memuat tentang Pendidikan akhlak, seperti sikap dan perilaku yang baik bagi anak, adab seorang anak dalam mencari ilmu, kisah-kisah teladan, dan akhlak terpuji lainnya. Di dalam kitab *akhlaqul lil banin* ini banyak menggunakan metode cerita serta nasehat. Cerita-cerita yang ditampilkan berupa cerita fiktif yang digunakan untuk menuturkan secara kronologis suatu kejadian, serta tujuannya adalah agar dapat memperlihatkan dampak baik dan buruknya kepada santri tentang suatu perilaku (Hanafi, 2025). Dalam pembelajaran kitab, interaksi antara pendidik dan peserta didik perlu berlangsung secara aktif agar tercipta proses pembelajaran yang efektif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat sehingga pemahaman terhadap materi dapat berkembang secara optimal.

Lingkungan pendidikan yang religius dan disiplin merupakan faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran akhlak, karena peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai yang dipelajari. Santri dibiasakan untuk menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dalam interaksi sehari-hari, baik dengan sesama santri maupun dengan ustadz. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kitab *Akhlāqul Lil Banīn* tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif berupa pemahaman materi, tetapi juga menekankan aspek afektif dan psikomotorik melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik langsung. Pembelajaran yang bersifat integratif ini menjadikan kitab *Akhlāqul Lil Banīn* sebagai sarana yang efektif dalam membentuk akhlak santri,

khususnya dalam meningkatkan akhlak bersosial dan membangun karakter santri yang berakhlakul karimah (Hanip & Izzah, 2018).

c. Metode pengajaran kitab

Metode pengajaran pada kitab *Akhlāqul lil Banīn* yang digunakan di pesantren bersifat variatif dan menyesuaikan dengan karakteristik santri. Metode yang paling dominan adalah metode bandongan, yaitu ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri menyimak dan mencatat penjelasan yang disampaikan. Selain itu, digunakan pula metode sorogan dimana Santri membaca atau menjelaskan materi di hadapan ustadz secara individu, kemudian ustadz memberikan koreksi. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk melatih pemahaman dan kedisiplinan santri secara individu.

Metode keteladanan atau *uswah hasanah* juga menjadi metode yang sangat penting dalam pengajaran kitab *Akhlāqul lil Banīn*. Ustadz dan pengasuh pesantren berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Di samping itu, metode pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin pesantren, sehingga santri terbiasa berperilaku sesuai dengan ajaran akhlak Islam. Kombinasi metode-metode tersebut menjadikan pembelajaran kitab *Akhlāqul lil Banīn* lebih efektif dalam membentuk karakter santri (Dela & Yanuarti, 2020).

Bagi pesantren minimal ada 7 strategi yang biasa diterapkan dalam membentuk perilaku santri, diantaranya strategi efektif yang biasa digunakan pesantren dalam membina akhlak santri, yaitu (Sawaty & Tandirerung, 2018):

1) Keteladanan *(Uswah Hasanah)*

Santri belajar langsung dari perilaku kyai dan ustaz. Ustadz/ustazah harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain.

2) Pembiasaan *(Ta'widiyah)*

Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjamaah, kesopanan pada mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Kegiatan rutin lainnya seperti saling salam, gotong royong, dan adab makan.

3) Nasihat *(Mauidzah)*

Ceramah rutin yang menguatkan nilai moral. Seperti menjelaskan tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal. Memberikan motivasi terhadap santri tentang kebaikan.

4) Pengawasan *(Muraqabah wa Mutaba'ah)*

Muraqabah wa mutaba'ah merupakan metode pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan terhadap perilaku santri. Melalui pengawasan, ustadzah dapat mengetahui perkembangan akhlak santri sekaligus memberikan pembinaan apabila ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

5) Pemberian Sanksi Edukatif *(Ta'zir)*

Ta'zir merupakan pemberian sanksi yang bersifat mendidik kepada santri yang melakukan pelanggaran. Tujuan ta'zir bukan untuk menghukum, melainkan untuk memberikan efek pembelajaran agar santri menyadari kesalahan dan tidak mengulanginya kembali.

6) Motivasi dan Penghargaan *(Targhib)*

Targhib merupakan upaya memberikan dorongan, motivasi, dan penghargaan kepada santri yang menunjukkan perilaku baik. Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan semangat santri dalam mempertahankan dan meningkatkan akhlak yang terpuji.

7) Praktik Sosial Kemasyarakatan *(Mumarasah Ijtima'iyyah)*

Metode ini dilakukan dengan melibatkan santri dalam

berbagai kegiatan sosial dan keagamaan sehingga mereka dapat mempraktikkan secara langsung nilai-nilai akhlak yang dipelajari. Melalui kegiatan tersebut, santri belajar bekerja sama, peduli terhadap sesama, menghormati masyarakat, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan sosialnya.

d. Evaluasi Pembelajaran Kitab

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sekaligus mengetahui efektivitas strategi yang digunakan oleh pendidik. Menurut Arikunto, evaluasi merupakan kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil pembelajaran yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Arikunto & Abdul Jabar, 2018).

Dalam pembelajaran Kitab *Akhlakul Lil Banin*, evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek kognitif atau pemahaman santri terhadap isi kitab, tetapi juga pada aspek afektif dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab dapat dipahami, dihayati, dan diterapkan oleh santri dalam interaksi dengan ustadzah, teman, masyarakat, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran kitab dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku santri, pemberian pertanyaan lisan mengenai materi yang telah dipelajari, pengawasan terhadap aktivitas harian santri, serta penilaian terhadap perubahan sikap dan kebiasaan yang ditunjukkan oleh santri. Evaluasi juga dapat dilakukan melalui pembinaan, nasihat, dan tindak lanjut terhadap santri yang masih menunjukkan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islam.

Melalui evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan, ustadzah dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran kitab dalam membentuk akhlak bersosial santri. Hasil evaluasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk memperbaiki metode pembelajaran, meningkatkan pembinaan akhlak, serta memberikan pendampingan kepada santri agar tujuan pendidikan akhlak dapat tercapai secara optimal.

B. Akhlak Bersosial Santri

1. Pengertian akhlak

Akhlak bersosial merupakan perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang didasarkan pada nilai-nilai moral, etika, dan ajaran Islam. Akhlak bersosial tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan manusia dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Dalam Islam, akhlak bersosial menjadi salah satu bentuk implementasi keimanan yang tercermin melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, bertanggung jawab, dan menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Abuddin Nata, akhlak sosial adalah perilaku yang mengatur hubungan seseorang dengan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat berdasarkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam (Nata, 2017). Oleh karena itu, akhlak bersosial menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter santri agar mampu hidup berdampingan secara harmonis dengan guru, teman, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan pendapat tersebut, akhlak bersosial santri dapat dipahami sebagai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan (Hadi & Susilo, 2025):

a. Akhlak terhadap guru
b. Akhlak terhadap teman
c. Akhlak terhadap Masyarakat

d. Kejujuran
e. Disiplin
f. Tanggung jawab
g. Kepedulian sosial

2. Macam- macam Karakter mulia seorang anak

Dalam Kitab *akhlaqul lil banin* karya syekh umar bin ahmad baraja' memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan diterapkan mengenai etika seorang anak dalam berbagai lingkup, seperti diri sendiri, keluarga, kerabat, sekolah dan masyarakat umum. Penjelasan ini disusun dalam enam aspek utama yang menyoroti pentingnya membangun karakter mulia seorang anak dalam berbagai interaksi diantaranya (Baradja, 2023):

a. Akhlak terhadap orang tua dan keluarga.

Dalam kitab akhlakul lil banin, Syekh Umar bin Ahmad Baraja' memberikan arahan kepada seorang anak agar 17 dalam berinteraksi dengan orang tuanya sesuai dengan apa yang sudah dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw. Inti dari etika terhadap orang tua meliputi:

1) Adab seorang anak terhadap ibunya.

أَنْ تَمْتَثِلَ أَوَامِرَهَا، مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالِاحْتِرَامِ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُ - قَلْبَهَا، وَتَبْتَسِمَ أَمَامَهَا دَائِمًا، وَتُصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ، وَتَدْعُوَ لَهَا بِطُولِ الْعُمُرِ، فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ.

Artinya: Hendaknya engkau menaati perintah ibumu dengan penuh kasih sayang dan penghormatan, melakukan segala sesuatu yang menyenangkan hatinya, selalu tersenyum di hadapannya, menyalaminya setiap hari, serta mendoakannya agar diberi umur panjang, kesehatan, dan keselamatan.

وَلَا تُؤْذِهَا بِصَوْتِكَ فَوْقَ صَوْتِهَا، وَإِذَا تَكَلَّمَتْ مَعَ أُمِّكَ شَيْئًا، فَلَا تَتَكَلَّمْ أَمَامَهَا، وَإِذَا تَكَلَّمَتْ فَأَنْصِتْ وَاسْتَمِعْ لِكَلَامِهَا بِاحْتِرَامٍ وَاهْتِمَامٍ.

Artinya: Janganlah engkau meninggikan suaramu melebihi suara ibumu. Apabila ibumu sedang berbicara, janganlah engkau memotong pembicaraannya atau berbicara di hadapannya. Jika ia berbicara, dengarkanlah dan perhatikanlah perkataannya dengan penuh hormat dan perhatian.

2) Adab seorang anak terhadap ayahnya.

١- أَيُّهَا الْوَلَدُ الْمَحْبُوبُ، يَلْزَمُكَ أَنْ تَتَأَدَّبَ مَعَ أَبِيكَ كَمَا تَتَأَدَّبُ مَعَ أُمِّكَ، وَأَنْ تَمْتَثِلَ أَوَامِرَهُ، وَتَسْمَعَ نَصِيحَتَهُ؛ لِأَنَّهُ لَا يَأْمُرُكَ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ، وَلَا يَنْهَاكَ إِلَّا عَنْ شَيْءٍ يَضُرُّكَ.

Artinya: Wahai anak yang tercinta, engkau harus beradab kepada ayahmu sebagaimana engkau beradab kepada ibumu. Engkau harus menaati perintah-perintahnya dan mendengarkan nasihatnya, karena sesungguhnya ia tidak memerintahkanmu kecuali kepada sesuatu yang bermanfaat bagimu, dan tidak melarangmu kecuali dari sesuatu yang membahayakan dirimu

3) Akhlak terhadap keluarga

١– الْوَلَدُ الْعَاقِلُ الْمَحْبُوبُ يَحْتَرِمُ أَقَارِبَهُ

Artinya: Anak yang berakal dan dicintai menghormati kerabat-kerabatnya.

٢– وَيُرْضِي أَقَارِبَهُ دَائِمًا؛ بِأَنْ يَمْتَثِلَ أَوَامِرَهُمْ، وَيَزُورَهُمْ وَقْتًا بَعْدَ وَقْتٍ، خُصُوصًا فِي الْأَعْيَادِ، أَوْ مَرِضَ أَحَدُهُمْ، أَوْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ، أَوْ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، وَأَنْ يَفْرَحَ إِذَا فَرِحُوا، وَيَحْزَنَ إِذَا حَزِنُوا، وَلَا يُسِيءَ

الْأَدَبَ إِلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ؛ لِأَنَّ ذَلِكَ يُغْضِبُ اللَّهَ، وَيُغْضِبُ وَالِدَيْهِ وَأَقَارِبَهُ.

Artinya: Dan hendaknya ia selalu menyenangkan kerabat-kerabatnya dengan menaati perintah mereka, mengunjungi mereka dari waktu ke waktu, terutama pada hari raya, ketika salah seorang di antara mereka sakit, ketika mereka memperoleh kelahiran anak, atau ketika datang dari perjalanan. Hendaknya ia turut bergembira ketika mereka bergembira dan turut bersedih ketika mereka bersedih. Selain itu, ia tidak boleh berperilaku buruk kepada salah seorang dari mereka, karena hal tersebut dapat mendatangkan kemurkaan Allah serta membuat kedua orang tua dan kerabatnya marah.

b. Akhlak terhadap guru

٢- فَاحْتَرِمْ أُسْتَاذَكَ كَمَا تُحْتَرِمُ وَالِدَيْكَ؛ بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ، وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ، وَإِذَا تَكَلَّمَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ، وَلَكِنِ انْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ، وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُلْقِيهِ مِنَ الدُّرُوسِ، وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ، فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ؛ بِأَنْ تَرْفَعَ أُصْبُعَكَ أَوَّلًا، حَتَّى يَأْذَنَ لَكَ بِالسُّؤَالِ.

Artinya: Hormatilah gurumu sebagaimana engkau menghormati kedua orang tuamu, yaitu dengan duduk di hadapannya dengan sopan, berbicara kepadanya dengan sopan, dan apabila ia berbicara maka jangan memotong pembicaraannya. Akan tetapi, tunggulah hingga ia selesai berbicara. Dengarkanlah pelajaran yang disampaikannya. Apabila ada pelajaran yang belum engkau pahami, maka bertanyalah dengan lemah lembut dan penuh hormat, yaitu dengan mengangkat jarimu terlebih dahulu hingga ia mengizinkanmu untuk bertanya.

Dalam kitab akhlakul lil banin dijelaskan bahwa menghormati guru adalah kewajiban yang setara dengan menghormati kedua orang tua, karena guru mendidik murid dengan kasih sayang, ilmu, dan usaha yang besar. Adab murid terhadap guru mencakup sikap sopan dalam duduk dan berbicara, tidak memotong pembicaraan, memberi perhatian penuh, bertanya dengan cara yang santun, dan menjawab pertanyaan dengan hormat.

c. Akhlak terhadap teman

١- أَيُّهَا التِّلْمِيذُ النَّجِيبُ: أَنْتَ تَتَعَلَّمُ مَعَ زُمَلَائِكَ فِي مَدْرَسَةٍ وَاحِدَةٍ، كَمَا أَنَّكَ تَعِيشُ مَعَ إِخْوَتِكَ فِي بَيْتٍ وَاحِدٍ، فَلِذَلِكَ أَحِبَّهُمْ كَمَا تُحِبُّ إِخْوَتَكَ، وَاحْتَرِمْ مَنْ هُوَ أَكْبَرُ مِنْكَ، وَارْحَمْ مَنْ هُوَ أَصْغَرُ مِنْكَ، وَتَسَاعَدْ مَعَ زُمَلَائِكَ وَقْتَ الدَّرْسِ، عَلَى اسْتِمَاعِ كَلَامِ الْأُسْتَاذِ وَعَلَى حِفْظِ النِّظَامِ، وَالْعَبْ مَعَهُمْ فِي وَقْتِ الِاسْتِرَاحَةِ فِي السَّاحَةِ، لَا فِي الْقِسْمِ، وَابْتَعِدْ عَنِ الْمُقَاطَعَةِ وَالْمُنَازَعَةِ وَالصِّيَاحِ وَعَنِ اللَّعِبِ الَّذِي لَا يَلِيقُ بِكَ.

Artinya: Wahai murid yang cerdas, engkau belajar bersama teman-temanmu di satu sekolah, sebagaimana engkau hidup bersama saudara-saudaramu dalam satu rumah. Oleh karena itu, cintailah mereka sebagaimana engkau mencintai saudara-saudaramu, hormatilah yang lebih tua darimu, dan sayangilah yang lebih muda darimu. Bekerja samalah dengan teman-temanmu saat pelajaran berlangsung untuk mendengarkan penjelasan guru dan menjaga ketertiban. Bermainlah bersama mereka pada waktu istirahat di halaman, bukan di dalam kelas. Jauhilah sikap saling memotong pembicaraan, bertengkar, berteriak, dan permainan yang tidak pantas bagimu.

Dalam kitab ini dijelaskan tentang akhlak terhadap teman yaitu, wajib memperhatikan sopan santun persahabatan terhadap murid-murid yang belajar bersamamu, diantara sopan santun tersebut yaitu:

1) hormati mereka yang lebih tua darimu dan sayangi mereka yang lebih muda darimu
2) Ikut Senang dalam kebahagiaan orang lain
3) Mendo'akan orang lain
4) Membantu apabila orang lain dalam kesulitan
5) Menjauhi teman yang tidak punya adab
6) Menjaga silaturahmi

d. Akhlak dalam masyarakat

حَامِدٌ وَلَدٌ طَيِّبُ الْقَلْبِ، حَسَنُ الْآدَابِ، مَحْبُوبٌ عِنْدَ أُسْرَتِهِ وَجِيرَانِهِ، لَا يُؤْذِي أَحَدًا مِنَ الْأَوْلَادِ، وَلَا يَتَخَاصَمُ وَلَا يَشْتُمُهُمْ، وَلَا يُقَاطِعُ أَحَدًا مِنْهُمْ.

Artinya: Hamid adalah anak yang baik hati dan berakhlak mulia. Ia dicintai oleh keluarganya dan para tetangganya. Ia tidak menyakiti seorang pun dari anak-anak, tidak bertengkar, tidak mencaci mereka, dan tidak memutus hubungan dengan seorang pun di antara mereka.

Dalam kehidupan di lingkungan masyarakat dijelaskan juga pada kitab akhlakul lil banin ini bahwa kewajiban kita terhadap tetangga diantaranya (Baradja, 2023):

1) Berbuat baik terhadap tetangga
2) Saling membantu dengan tetangga lainnya
3) Menyapa dan tersenyum saat bertemu
4) Bersabar atas sikap tetangga dan menjauhinyya apabila membawa keburukan

a. Akhlak dalam pergaulan dan adab sehari- hari

Dalam interaksi sosial sehari-hari Berbicara adalah aktivitas yang paling sering dilakukan dalam, sehingga kitab Akhlak Lil Banin memberikan perhatian khusus pada akhlak berbicara (Abdurrohman dkk., 2025).

Dari seluruh bab yang ada, pembahasan mengenai akhlak sosial banyak ditemukan, seperti kewajiban sopan santun, adab bertamu, adab berbicara, dan larangan menyakiti sesama. Nilai-nilai akhlak bersosial yang diajarkan melalui kitab *Akhlāqul Lil Banīn* menjadi pedoman santri dalam berperilaku di masyarakat. Santri dibekali dengan adab berbicara, adab bergaul, adab menghormati orang yang lebih tua, serta sikap rendah hati dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam sikap santri yang ramah, sopan dalam bertutur kata, serta mampu menjaga etika dalam pergaulan dengan berbagai lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang sosial, usia, maupun status (Baradja, 2023). Dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat, santri diharapkan mampu menjaga nama baik pesantren dengan menampilkan akhlakul karimah. Sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan kepedulian terhadap sesama menjadi bagian dari akhlak bersosial yang ditunjukkan santri. Misalnya, santri turut membantu kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, dan aktivitas sosial lainnya. Keterlibatan ini mencerminkan kepedulian santri terhadap lingkungan serta kesadaran akan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari masyarakat.

Selain itu, santri juga berperan sebagai agen moral di tengah masyarakat. Dengan bekal pendidikan akhlak dari pesantren, santri diharapkan mampu menjadi contoh yang baik (uswah hasanah) bagi lingkungan sekitarnya. Perilaku santri yang santun, disiplin, dan peduli terhadap sesama dapat memberikan pengaruh positif serta menjadi teladan bagi anak-anak dan remaja di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya mencetak santri yang berilmu, tetapi juga berakhlak mulia dan berkontribusi dalam membangun masyarakat yang bermoral (Nurfauzi & Syifaul Maula, 2025). Pembentukan

akhlak bersosial santri di lingkungan masyarakat tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi lingkungan masyarakat yang religius, dukungan tokoh masyarakat, serta kesempatan bagi santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Sementara itu, faktor penghambat dapat berasal dari perbedaan budaya, pengaruh lingkungan negatif, serta kurangnya kesadaran sebagian santri dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak secara konsisten. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat dalam membina dan mengawasi perilaku santri agar nilai-nilai akhlak yang telah dipelajari dapat terus terjaga dan berkembang (Hanip & Izzah, 2018).

3. Permasalahan akhlak sosial

Dalam konteks santri di Pondok Pesantren Bumi Dzikir Mojokerto, beberapa masalah akhlak sosial yang umumnya muncul antara lain:

a. Kurangnya kesadaran saling menghormati sesama santri
b. Kurangnya sikap empati atau kepedulian sosial
c. Adanya perilaku kurang sopan dalam berbicara
d. Rendahnya kemampuan bekerja sama dan gotong royong
e. Kurangnya adab saat berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

Masalah-masalah ini muncul karena perbedaan latar belakang santri, faktor usia, lingkungan, atau kurangnya pemahaman mendalam tentang adab sosial. Dengan demikian, implementasi kitab *Akhlāqul lil Banīn* memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan akhlak bersosial santri. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan melalui kitab tersebut mampu membentuk santri yang memiliki kepribadian baik, beretika, dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosial.

C. Kitab Akhlakul Lil Banin

1. Biografi Syeh Ahmad Baradja

   Syekh Umar bin Ahmad Baradja merupakan salah satu ulama Nusantara yang dikenal luas melalui kontribusinya dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak. Beliau lahir di Surabaya pada 17 Mei 1913 dan berasal dari keluarga keturunan Hadramaut yang memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat. Sejak usia dini, beliau memperoleh pendidikan agama dari para ulama dan lingkungan keluarga yang religius. latar belakang pendidikan dan lingkungan keagamaan tersebut membentuk karakter keilmuan Syekh Umar sehingga mampu menghasilkan berbagai karya yang berorientasi pada pembentukan akhlak generasi muda.

   Selain aktif berdakwah dan mengajar, Syekh Umar juga dikenal sebagai penulis produktif. Karya-karyanya banyak digunakan di madrasah dan pondok pesantren, terutama kitab Al-Akhlaq Lil Banin dan Al-Akhlaq Lil Banat. Melalui karya-karya tersebut, beliau berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan karakter Islami kepada peserta didik secara sistematis dan mudah dipahami. Pemikiran pendidikan Syekh Umar menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan penguatan akhlak sejak usia dini (Rambe, 2024).

2. Sejarah Penulisan Kitab Akhlakul Lil Banin

   Kitab Al-Akhlaq Lil Banin disusun sebagai pedoman pendidikan akhlak bagi anak-anak dan remaja. Penulisan kitab ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan masyarakat Muslim terhadap bahan ajar akhlak yang sederhana namun komprehensif. Pada masa itu, pendidikan akhlak dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim.

   Kitab akhlakul lil banin ini dirancang dengan bahasa Arab yang mudah dipahami sehingga dapat digunakan oleh peserta didik tingkat dasar hingga menengah. Penyusunan materi dilakukan secara bertahap, dimulai dari akhlak kepada Allah SWT, diri sendiri, keluarga, guru,

teman, hingga masyarakat. Oleh karena itu, kitab ini berkembang menjadi salah satu kitab akhlak yang paling banyak digunakan di lingkungan pesantren Indonesia (Nurjannah dkk., 2025)

Keberadaan kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai pedoman praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diarahkan untuk membentuk pribadi yang santun, bertanggung jawab, dan mampu hidup berdampingan dengan masyarakat secara harmonis.

3. Sistematika Kitab Akhlakul Lil Banin

Secara umum, kitab Al-Akhlaq Lil Banin terdiri atas beberapa jilid yang disusun berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik. Rambe (2024, hlm. 46–58) menjelaskan bahwa setiap jilid memiliki fokus materi yang berbeda namun saling berkaitan.

Jilid pertama berisi dasar-dasar akhlak seperti kebersihan, kejujuran, adab makan, adab belajar, dan penghormatan kepada orang tua. Jilid berikutnya memuat pembahasan yang lebih luas mengenai tanggung jawab sosial, persahabatan, kepemimpinan, serta hubungan antarmanusia. Penyajian materi dilakukan melalui nasihat, dialog, kisah teladan, dan contoh perilaku konkret sehingga mudah dipahami oleh santri.

Sistematika yang terstruktur tersebut menunjukkan bahwa Syekh Umar Baradja memperhatikan aspek pedagogis dalam penyampaian materi akhlak sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung secara bertahap.

4. Materi Akhlak dalam Kitab Akhlakul Lil Banin

Materi yang terkandung dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banin mencakup berbagai dimensi akhlak Islam. Pertama, akhlak kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui keimanan, ketakwaan, syukur, dan ketaatan dalam menjalankan perintah-Nya. Kedua, akhlak terhadap diri sendiri seperti menjaga kebersihan, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Ketiga, akhlak kepada orang tua yang menekankan sikap hormat, taat, dan berbakti. Keempat, akhlak kepada guru yang diwujudkan melalui penghormatan, kepatuhan, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu. Kelima, akhlak kepada teman dan masyarakat yang meliputi sikap saling menghormati, tolong-menolong, menjaga persaudaraan, dan menghindari perbuatan yang merugikan orang lain.

Baradja dalam Al-Akhlaq Lil Banin menekankan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari kualitas akhlak yang dimiliki peserta didik.

5. Nilai-Nilai Bersosial dalam Kitab Akhlakul Lil Banin

Nilai-nilai sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kitab Al-Akhlaq Lil Banin. kitab ini mengajarkan berbagai nilai sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat, seperti ukhuwah (persaudaraan), ta'awun (tolong-menolong), amanah, kejujuran, dan tanggung jawab (Al Ayubi, 2024).

Dalam hubungan dengan teman, peserta didik diajarkan untuk menghargai perbedaan, menjaga persahabatan, dan menghindari perilaku yang dapat menimbulkan konflik. Dalam hubungan dengan masyarakat, kitab ini menekankan pentingnya sopan santun, kepedulian sosial, serta partisipasi dalam kegiatan yang membawa kemaslahatan bersama.

Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan tujuan pendidikan pesantren yang tidak hanya membentuk santri yang berilmu, tetapi juga memiliki kemampuan bersosialisasi dan berkontribusi positif dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, kitab Al-Akhlaq Lil Banin memiliki peran penting sebagai sarana pembentukan akhlak sosial santri.

D. Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 kajian penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Temuan	Relevansi	Gap
1.	Lutfi Rahmawati (2025)	*Implementasi Kitab Akhlaq Lil Baniin dalam Pembinaan Akhlak pada Santri di Pesantren Darussholihin Purwodadi Mekar Batanghari Lampung Timur*	Implementasi kitab berjalan efektif melalui pendidikan moral Islami yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Nilai akhlak ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, ibadah, sikap hormat kepada guru/orang tua, empati sosial, dan kemandirian	Sama-sama meneliti implementasi kitab *Akhlaq Lil Baniin* sebagai media pembinaan akhlak santri di pesantren	Penelitian masih bersifat deskriptif umum, belum mengkaji secara mendalam efektivitas strategi/metode pembelajaran tertentu atau pengukuran perubahan akhlak secara komparatif/kuantitatif
2.	Siti Nurjanah, Dyah Wulandari, Tb. Abdul Hamid	Implementasi Kitab Akhlak Lil Banin dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP IT	a. Guru kitab telah memenuhi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan	Sama-sama meneliti implementasi kitab *Akhlak Lil Banin* sebagai	Penelitian fokus pada dampak umum pembentukan akhlak di sekolah

		Nurul Ihsan Purwakarta	profesional meski belum optimal. b. Kitab Akhlak Lil Banin efektif membentuk akhlak siswa secara bertahap dari kelas VII–IX. c. Metode yang digunakan: weton/bandongan, ceramah, nasihat, keteladanan, pembiasaan, targhib–tarhib. d. Dampak nyata terlihat pada peningkatan sopan santun, disiplin, ketaatan ibadah, dan penurunan	sarana pembinaan/ pembentukan akhlak peserta didik	formal (SMP), belum mengkaji secara spesifik manajemen pembelajaran secara rinci (perencanaan – pelaksanaan– evaluasi) serta belum menelaah konteks pesantren atau strategi peningkatan akhlak sosial secara mendalam

			kenakalan siswa		

Implementasi Kitab Akhlaqul Lil Banin dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pesantren darussholihin purwodadi mekar batanghari lampung timur, penelitian yang dilakukan oleh lutfi rahmawati pada tahun 2025, yang menunjukkan hasil penelitian bahwa pembinaan akhlak melalui kitab Akhlaqul Lil Banin dilakukan dengan metode bandongan, sorogan, pembiasaan, dan keteladanan. Nilai-nilai akhlak seperti sopan santun, adab berbicara, adab berteman, dan adab bergaul dapat berkembang secara signifikan melalui pembelajaran kitab tersebut (Rahmawati, 2025):

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini memberikan landasan bahwa kitab Akhlaqul Lil Banin efektif diterapkan untuk pembinaan akhlak santri secara praktis, termasuk akhlak sosial.

Implementasi Kitab *Akhlak Lil Banin* dalam Membentuk Akhlak Siswa di SMP IT Nurul Ihsan Purwakarta merupakan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah, Dyah Wulandari, dan Tb. Abdul Hamid pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan akhlak siswa melalui kitab *Akhlak Lil Banin* dilaksanakan secara bertahap melalui pembelajaran di kelas VII hingga IX dengan metode bandongan (weton), ceramah, nasihat, pembiasaan, keteladanan, targhib dan tarhib. Kitab *Akhlak Lil Banin* berperan sebagai pengendali perilaku siswa dengan materi yang mencakup akhlak dasar anak, kewajiban-kewajiban anak, serta adab-adab dalam kehidupan sehari-hari seperti adab berbicara, berjalan, berteman, dan bermasyarakat (Nurjanah1 dkk., 2022).

Relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini memberikan penguatan bahwa kitab *Akhlak Lil Banin* efektif diterapkan sebagai sarana pembinaan akhlak peserta didik secara praktis dan berkelanjutan, terutama dalam membentuk akhlak sosial, sopan santun, kedisiplinan, serta perilaku santun dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian kualitatif ini pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam strategi meningkatkan akhlak bersosial santri melalui pembelajaran kitab akhlak. Kitab ini mengandung nilai- nilai moral yang relevan dalam membentuk perilaku sosial santri di lingkungan pesantren dengan strategi pembelajaran yang tepat, diharapkan akhlak bersosial santri dapat mengalami peningkatan secara nyata. Penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya akhlak sosial sebagian santri. Kitab akhlak digunakan sebagai pedoman pembinaan akhlak karena isi materinya relevan dengan kehidupan sehari- hari santri. Melalui pembelajaran kitab, pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan sosial, diharapkan akhlak bersosial santri dapat meningkat.

Tabel 2.2 kerangka berfikir

